

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**POLA KOMUNIKASI PASUTRI DALAM PEMULIHAN
HUBUNGAN PASCA PERSELINGKUHAN
(STUDI DI LINGKUNGAN PEGAWAI NEGERI SIPIL
KOTA PEKANBARU)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



THALIA

NPM : 139110135
Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Thalia
NPM : 139110135
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : 24 Juli 2019
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam usulan penelitian ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 16 Maret 2020

Pembimbing I,



(Dyah Pithaloka, M. Si)

Pembimbing II,



(Al Sukri, M. I. Kom)

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



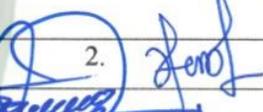
(Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0601/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 20 Juli 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 24 Juli 2019 Jam : 10.30 – 12.00. WIB** bertempat di ruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : **Thalia**
NPM : **139110135**
Bidang Kosentrasi : **Humas**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S.1)**
Judul Skripsi : **" Pola Komunikasi Pasturi Dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi Di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)"**
Nilai Ujian : **Angka : "65" ; Huruf : "B"**
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus**
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dyah Pithaloka, M. Si	Ketua	1. 
2.	Tessa Shasrini, M. Hrd	Sekret / Nottulen	2. 
3.	Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si	Penguji	3. 

Pekanbaru, 24 Juli 2019
Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si.
NIP : 196506181994031004

**Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca
Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota
Pekanbaru)**

Yang diajukan oleh :

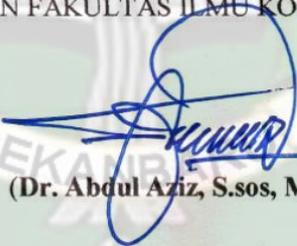
THALIA
139110135

Pada Tanggal :

24 Juli 2019

Mengesahkan

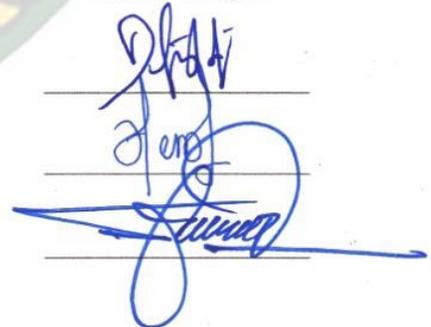
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI


(Dr. Abdul Aziz, S.sos, M.Si)

Dewan Penguji

1. Dyah Pithaloka, M.Si
2. Tessa Shasrini, B.Comm., M.HrD
3. Dr. Abdul Aziz, S.sos, M.Si.

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Thalia
Tempat/Tanggal Lahir : Madiun / 02 Februari 1994
NPM : 139110135
Bidang Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Tlp : Jl.Rajawali Sakti 3 . Gg. Radio V / 085314361145
Judul Proposal/Skripsi : Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 16 Maret 2020
Yang Menyatakan,

THALIA

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ku persembahkan skripsi sederhana ini untuk orang-orang yang ku cinta dan ku sayang, yang pertama mama Linawati dan mama Rasmi Dinda yang tercinta yang selalu mendukung dan memberikan doa terbaik untukku. Jecky Anwar yang selalu membantu, mendukung dan memberi dorongan serta motivasi dalam pembuatan skripsi ini. Albert abangku, Anita adekku, Aldo adekku yang selalu mengingatkan dan mendoakanku. Teman-teman seperjuanganku Trisa Lorenza (Triscok), Merianti (merot), Nevio Kusuma (siDoel), Dani Sefnanda (mulut cabe), Muhammad Irvan (siterciduk), Aris Riwanda (atuk) yang selalu mensupport dan memberi dorongan dalam pembuatan skripsi hingga selesai. Serta kerabat dan teman diluar sana yang tidak biasaku sebut satu persatu.

Akhir kata, skripsi ini aku persembahkan untuk semua orang yang mengenal dan mengasihiku.

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :



Life is full of obstacles

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat yang diberikannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI PASUTRI DALAM PEMULIHAN HUBUNGAN PASCA PERSELINGKUHAN (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru).”** Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana starta satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, M. Si selaku Dekan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Muhd.AR Imam Riau, M. I. Kom selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Dyah Pithaloka, M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Al Sukri, M. I. Kom selaku Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan Skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh dosen, staff, dan karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Selaku Informen dalam penelitian ini.
7. Mama Linawati dan Mama Rasmi Dinda yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Albert (abang), Anita (adik), aldo (adik) yang senantiasa memberi dukungan tanpa henti kepada penulis.
9. Jecky Anwar, yang senantiasa membantu tiada henti memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis.

10. Teman teman seperjuangan Trisa Lorenza, Merianti, Muhammad Irvan, Nevio Kusuma, Dani Sefnanda, Aris riwanda yang telah memberi semangat peneliti hingga selesai.
11. Seluruh teman yang diluar sana yang senantiasa bertanya “kapan wisuda?” sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang terkait dalam menyelesaikan skripsi ini yang sengaja maupun tidak sengaja telah membantu penulis, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih.

Demikian ucapan terimakasih saya selaku penulis. Semoga Tuhan senantiasa memberkati dan membalas kebaikan atas jasa jasa yang telah mereka berikan.

Penulis berharap skripsi ini bias memberikan hal yang positif dan bermanfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan terutama bagi penulis juga.

Pekanbaru, 16 Maret 2020

Peneliti

Thalia

NPM: 139110135

DAFTAR ISI

Judul (<i>Cover</i>)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Lampiran	ix
Abstrak	x
<i>Abstract</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	7
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Literatur.....	10
1. Pengertian Komunikasi	10
2. Pengertian Pola Komunikasi	11
3. Proses Pola Komunikasi.....	13
4. Macam-macam Pola Komunikasi	14
5. Fungsi Komunikasi	16
6. Tujuan Komunikasi.....	18
7. Bentuk-Bentuk komunikasi.....	20
8. Pernikahan.....	22
9. Tipe-Tipe Perselingkuhan	23
10. Penyebab Perselikuhan	25
11. Dampak Perselikuhan	27
12. Kerangka Konsep	28
B. Definisi Operasional	29
C. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
D. Sumber Data	35

E. Teknik pengumpulan data.....	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Pembahasan Penelitian	56

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

Daftar Pustaka
Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Perkara Yang Diterima Dari Cerai Talak Dan Cerai Gugat Tahun 2015 Sampai 2017	6
Tabel 2.1 Kajian Terdahulu.....	30
Tabel : 3.1 Jadwal Penelitian.....	34



Abstrak

Pola Komunikasi Pasutri Dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)

**Thalia
NPM : 139110135**

Dalam meningkatkan hubungan keluarga kita perlu memberi perhatian kepada perkara-perkara berikut: komunikasi empathetic, menghormati perasaan masing-masing, keupayaan untuk mengekspresikan perkara, pendedahan diri, dan fleksibiliti tingkah laku atau perubahan dan pembentukan tabiat baru yang lebih membina. Pembentukan dan arah kemahiran komunikasi diberi penekanan lebih lanjut. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan dan mengekalkan kualiti hubungan dalam keluarga. Di sini penyelidik akan memandang lebih jauh pada kekuatan komunikasi dalam hubungan suami dan isteri, yang bukan sahaja mengalami kemunduran yang berpengalaman, tetapi yang telah dimusnahkan oleh ketidaksetiaan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi pasutri dalam pemulihan hubungan pasca perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru). Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil wawancara dan obesrvasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru) terdiri dari Pola Komunikasi satu arah, Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*) dan Pola Komunikasi multi arah. Pola komunikasi yang sering digunakan oleh informan adalah pola komunikasi satu arah sehingga banyak menimbulkan konflik dan pertentangan sehingga permasalahan yang ada tidak dapat diselesaikanm dengan baik.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Pemulihan, Perselingkuhan

Abstract

*Pasutri Communication Patterns in Restoring Post-Infidelity Relations
(Study in the City of Pekanbaru Civil Servants)*

*Thalia
NPM: 139110135*

In improving family relationships we need to pay attention to the following things: empathetic communication, respect for each other's feelings, ability to express things, self-disclosure, and behavioral flexibility or change and the formation of new, more constructive habits. Formation and direction of communication skills are given more emphasis. This shows the importance of communication in improving and maintaining the quality of relationships in the family. Here the researcher will look further at the power of communication in the relationship of husband and wife, who not only have experienced setbacks, but who have been destroyed by infidelity. The purpose of this study is to determine the communication patterns of couples in the recovery of post-infidelity relationships (Study in the Civil Servants Environment in Pekanbaru City). The research method used is a qualitative method. Data collection techniques are observation, interview and documentation. From the results of interviews and observations that have been carried out, it can be concluded that the Communication Patterns of Couples in the Recovery of Post-Infidelity Relations (Study in the Civil Servants Environment in Pekanbaru City) consists of one-way communication patterns, two-way or reciprocal communication patterns (Two way traffic communication) and Multi-way Communication Patterns. The communication patterns that are often used by informants are one-way communication patterns that cause a lot of conflict and conflict so that the problems that exist cannot be resolved properly.

Keywords : Communication Patterns, Relationship, Recovery

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkawinan merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu ikatan yang sangat dalam dan kuat sebagai penghubung antara seorang pria dengan seorang wanita dalam membentuk suatu keluarga atau rumah tangga. Begitu pentingnya perkawinan, sehingga tidak mengherankan jika agama-agama, tradisi atau adat masyarakat dan juga institusi negara tidak ketinggalan mengatur perkawinan yang berlaku di kalangan masyarakatnya.

Dalam suatu perkawinan yang sehat dan bahagia, masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dalam perkawinan menyatakan lebih bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang. Di balik kebahagiaan dan kenyamanan yang diperoleh dari hubungan dengan pasangan, perkawinan juga dapat menjadi sumber stres yang luar biasa. Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan.

Tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang begitu tinggi, data yang diperoleh dari beberapa kota di Indonesia salah

satunya kota Pekanbaru. Terdapat kasus perceraian dengan kasus gangguan pihak ketiga dengan jumlah 1790 kasus perceraian yang tercatat di pengadilan agama Pekanbaru, maka perceraian dengan gangguan pihak ketiga dengan besarnya persentase 23%. Tergolong paling banyak penggugat kasus perceraian dengan alasan pihak ketiga atau biasa disebut perselingkuhan.

Masalah perselingkuhan menjadi urutan yang kesekian. Meskipun sebelumnya perselingkuhan sudah banyak dilakukan, tetapi mereka masih tetap mempertahankan pernikahan mereka melalui jalan damai, mereka masih memikirkan nasib anak-anaknya. Biasanya pihak wanita terlebih dahulu menghubungi suaminya mengajak rujuk demi anak-anak. Pihak wanita rela menerima rasa sakit karena suaminya pernah selingkuh. Akan tetapi, demi rumah tangga dan anak-anak ia ikhlas dan mau menerima suaminya kembali asal suaminya berubah dan tidak pernah selingkuh lagi.

Akan tetapi setelah memilih untuk mempertahankan pernikahan pasangan suami istri tersebut biasanya memerlukan waktu untuk pemulihan dari rasa sakit pasca pasangannya selingkuh. Perlu waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk menghilangkan rasa sakit karena pasangannya selingkuh. Seiring berjalannya waktu, terlihat perubahan yang baik dari pasangannya yang pernah selingkuh. Setelah pernah selingkuh pasangannya menunjukkan perubahan kepada hal-hal yang lebih baik seperti lebih terbuka kepada pasangannya, lebih perhatian dan lebih romantis dibandingkan dulu. Terhadap anak juga lebih peduli lebih suka mengajak anak bermain dari pada keluar ngumpul di dluar bersama-sama teman-temannya.

Saat pasangan kita terlihat buruk di pandangan kita, dan ada pihak ketigayang serta merta lebih baik mungkin lebih perhatian, lebih menjanjikan secara ekonomi, lebih muda serta lebih cantik dan tampan, maka mulai terbuka kesempatan dan keinginan untuk berselingkuh. Bahkan setelah memutuskan untuk berselingkuh, ada pasangan – pasangan yang meninggalkan suami maupun istri mereka dan pergi jauh untuk hidup dengan selingkuhan mereka di tempat yang menurut mereka lebih baik, dan tentunya lebih aman untuk berselingkuh.

Perselingkuhan tidak selalu terjadi lewat proses kemunduran hubungan yang bertahap, ada kalanya dalam rumah tangga yang berjalan sangat baik, tiba – tiba terbongkar bahwa salah satu dari pasangan tersebut ada yang selingkuh, saat itu salah satu pasangan biasanya akan mengalami guncangan yang sangat berat. Namun, jika perselingkuhan itu terjadi lewat kemunduran yang sifatnya bertahap, bisa jadi karena salah satu pasangan menjalin kedekatan dengan seorang lain dan hubungan yang baru ini perlahan-lahan menyingkirkan hubungan yang lama.

Kemunduran ini terjadi karena salah satu pasangantidak lagi menemukan ketertarikan secara fisik maupun personal terhadap pasangannya, atau juga kala dia tidak lagi merasakan kedekatan dalam hubungan tersebut dan perbedaan yang ada mulai menjadi masalah yang berarti. Dia juga menambahkan bahwa kemunduran dalam suatu hubungan bisa terjadi saat seseorang merasakan bias melakukan hal-hal yang lebih baik dengan orang lain dibanding dengan pasangannya sekarang. Dia juga menambahkan factor financial sebagai salah satu penyebab berakhirnya suatu hubungan, seperti kesulitan membiayai kebutuhan sehari-hari pasangan tersebut.

Perselingkuhan tentunya akan merugikan salah satu pihak dalam hubungan tersebut, khususnya dari pihak pasangan yang merasa telah memegang teguh komitmen tersebut. Selanjutnya, dampak berupa kemunduran hubungan suami dengan istri dalam suatu pernikahan adalah hal yang akan terjadi. Saat itu kualitas dan kuantitas komunikasi akan semakin menurun seiring juga tumbuhnya kebenciandan dendam atas apa yang menimpa hidup masing-masing. Pada masa-masa seperti ini pemulihan biasanya semakin sulit terjadi, karena pasangan cenderung untuk tidak mau berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Mereka menghindari masalah yang sedang terjadi, cenderung lari dari kenyataan dan menilai diri sendiri maupun pasanganya menurut persepsinya masing-masing.

Namun pemulihan hubungan dalam keluarga yang pernah retak atau bahkan telah hancur, bukanlah hal yang mustahil. Salah satu ukuran pemulihan keluarga yang bisa dipakai adalah keberhasilan pasangan tersebut menjadi sebuah keluarga yang sehat pasca perselingkuhan, adalah dengan penghargaan terhadap sesama anggota keluarga yang tinggi, komunikasi yang terjadi secara langsung, jelas, spesifik, dan jujur; peraturan yang ada cenderung fleksibel,berperikemanusiaan, layak, dan bisa berubah; keluarga ini juga memiliki hubungan ke lingkungan social mereka dengan baik dan terbuka.

Dari berbagai hubungan komunikasi yang baik antara anggota keluarga selalu menjadi topic utama dalam berbagai pemulihan program keluarga yang ditulis di buku tersebut. Dari hubungan keluarga yang baik kita bisa juga menemukan peran orangtua juga mertuadalam membantu proses membangun hubungan keluarga menuju *functional family*.

Dalam meningkatkan hubungan keluarga kita perlu menaruh perhatian pada hal-hal berikut: komunikasi yang berempati, penghargaan terhadap perasaan masing-masing, kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu, keterbukaan diri, dan fleksibilitas *behavioral* atau perubahan dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih membangun. Pembentukan dan pengarahan terhadap kemampuan berkomunikasi mendapat penekanan yang lebih. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan maupun menjaga kualitas hubungan dalam keluarga. Disini peneliti akan melihat lebih jauh tentang kekuatan komunikasi dalam hubungan pasangan suami istri, yang bukan saja telah mengalami kemunduran, namun yang sudah hancur karena perselingkuhan. Pola komunikasi yang digunakan dari hari ke hari akan sangat menentukan arah hubungan suami istri yang sedang dibangun kembali dari awal ini. Dalam beberapa kasus seringkali ditemui pasangan-pasangan yang memulai pemulihan mereka dengan tekad baja, namun mengalami banyak kegagalan karena menemui hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan.

Pola komunikasi pasangan suami istri pasca perselingkuhan dalam membangun keluarga yang sehat inilah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Secara ringkas bila dikatakan, peneliti ingin menggambarkan pola komunikasi pasangan dalam memperbaiki hubungan mereka pasca perselingkuhan dan serta membangun hubungan rumah tangga mereka hingga menjadi keluarga yang sehat.

Di samping itu, komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang. Penelitian ini

adalah mengenai komunikasi antara suami dan istri yang termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi.

Namun, dari sekian banyak kasus perceraian yang dilatarbelakangi perselingkuhan, peneliti juga banyak menemukan kasus perselingkuhan tidak dengan akhir perceraian. Jadi tidak semua kasus perselingkuhan berakhir dengan kata perceraian (PA Pekanbaru, 2016). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Jumlah Perkara Yang Diterima Dari Cerai Talak Dan Cerai Gugat Tahun 2015 Sampai 2017

No	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
1	2015	453	1232	1685
2	2016	434	1259	1693
3	2017	477	1313	1790
Jumlah		1364	3804	5168

Sumber: Kantor Pengadilan Agama Pekanbaru Tahun 2015-2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kasus perceraian yang terjadi di kota pekanbaru setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan hal itu terlihat pada tabel diatas dimana pada tahun 2015 terjadi cerai talak sebanyak 453 orang dan yang cerai gugat 1232 orang dengan jumlah 1685, dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan yaitu 434 orang yang cerai talak dan 1259 cerai gugat dengan jumlah 1693, peningkatan terjadi juga pada tahun 2017 dengan jumlah 1790 orang diantaranya 477 orang cerai talak dan 1313 orang yang cerai gugat.

Berdasarkan data di atas, data cerai gugat lebih banyak daripada cerai talak. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak pasangan yang rujuk dan kembali pada pasangannya masing-masing daripada pisah cerai pasca perselingkuhan atau perselisihan dengan pasangannya.

Adapun Alasan penulis mengambil judul Pola komunikasi Pasutri adalah karena komunikasi yang terjadi antara suami dengan istrinya masih kurang maksimal sehingga masih banyak perselingkuhan yang terjadi. Dan akibat perselingkuhan terjadinya komunikasi yang kurang baik. Hal ini bisa dilihat masih terdapat istri yang masih menyimpan rasa sakit terhadap perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya atau sebaliknya. Perselingkuhan ini banyak terjadi di kalangan PNS karena pasangan ini sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan terjadilah komunikasi yang kurang antara mereka

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah dengan judul “Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dan istri.
2. Banyaknya hal yang didiamkan tidak dibicarakan antara suami dan istri sehingga menggumpal menjadi permasalahan yang semakin membesar dan sulit diselesaikan.
3. Dari masing-masing pihak memiliki ego yang terlalu tinggi.
4. Pasangan suami istri tidak pernah menyediakan waktu-waktu yang berkualitas untuk dihabiskan bersama dan bicara bersama.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas agar penelitian terarah maka penelitian ini difokuskan pada “Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimanakah pola komunikasi pasutri dalam pemulihan hubungan pasca perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah: untuk mengetahui pola komunikasi pasutri dalam pemulihan hubungan pasca perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu dan meningkatkan komunikasi interpersonal khususnya dibidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Bagi pasutri yang pernah berselingkuh, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau evaluasi khususnya tentang pola komunikasi dalam pemulihan hubungan pasutri pasca perselingkuhan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver 1949 (dalam Hafied Cangara, 2012: 22), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadinya secara berurutan.

Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Ini terjadi pada benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah

terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk pesannya dapat berupa pesan verbal atau nonverbal. Disamping membentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari si orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Harun dan Ardianto (2012: 18).

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhannya akan tetapi perlu adanya hubungan dengan orang lain, dalam berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut terjadi adanya komunikasi dan interaksi satu sama lain.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola merupakan model, system, cara kerja (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Komunikasi menurut Brelson dan Steiner dalam (Arifin, 2008: 25) dijelaskan sebagai proses penyampaian informasi, idea, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan symbol, angka, grafik dan lain-lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai cara atau bentuk penyampaian pesan yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi berpola dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh pasutri jarak jauh.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003:86). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olah menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirim pesan itu.

Pola komunikasi menurut Effendy, 1986 Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003:86) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu.

3. Proses Pola Komunikasi

Menurut Devito dalam Effendy (2003:60) Proses pola komunikasi atau model komunikasi terdiri dari tiga jenis yakni sebagai berikut :

a. Proses Komunikasi Secara Linear.

Proses komunikasi ini berasal dari kata linear yakni lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

b. Proses Komunikasi Secara Sirkular.

Proses komunikasi ini berasal dari kata *circural* yang secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan kata dari kata linear yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan disini adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kekomunikator, oleh karena itu ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari komunikan kekomunikator itu adalah tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

c. Proses Komunikasi Secara Sekunder.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

Proses pola komunikasi yang dipaparkan diatas dapat disesuaikan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh manusia itu sendiri, proses pola komunikasi yang terjadi dilapangan dapat memiliki sedikit perbedaan, perbedaan ini didapatkan karena pada umumnya manusia dapat bertindak diluar dari bayangan yang kita harapkan.

4. Macam-Macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang dilakukan oleh suami-istri dalam hubungan rumahtangga berbeda satu sama lain. Setiap rumah tangga memiliki bentuk komunikasi yang akan berbedadengan rumah tangga lainnya. Terdapat empat dasar pola komunikasi antarasuami dan istri menurut Joseph A. Devito (2001: 359-360) yakni:

a. Pola keseimbangan

Suami dan istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Mereka memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan berumah tangga. Dominasi dari salah satu pihak tidak nampak pada komunikasi.

b. Pola keseimbangan terbalik

Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik yakni masing-masing anggotakeluarga mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda. Suami istri sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya dianggap bukan ancaman karena keduanya memiliki keahlian masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang ada.

c. Pola pemisah tidak seimbang

Prinsip hubungan terpisah yang tidak seimbang, salah satu orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi. Salah satu orang secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antar kedua belah pihak. Sedangkan anggota keluarga yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

d. Pola monopoli

Salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Jika terjadi konflik, keluarga yang menganut pola komunikasi ini akan sulit untuk menemukan solusi karena salah satu pihak tidak bisa bebas untuk menyampaikan pendapat.

Alasan penulis mengambil pola komunikasi tersebut karena cocok dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Dalam melakukan komunikasi antar suami istri memang harus terbuka secara langsung kepada pasangannya dan bebas dalam berkomunikasi. Suami istri sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya, karena keduanya memiliki hak untuk menyelesaikan konflik yang ada dan harus diselesaikan secara bersama.

Menurut Effendy, 2003:32 Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

a. Pola Komunikasi satu arah

Adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan

balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

b. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*)

yaitu komunikator dan komunikan menjadi salingtukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991)

c. Pola Komunikasi multi arah

yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

5. Fungsi Komunikasi

Widjaja, (2000: 64) Komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar meukar data, fakta, da ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

- b. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif akan masyarakat.
- c. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik. Menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kehidupan, menyerahkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, sura, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.

h. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Sementara itu menurut Mudjito (dalam Widjaja, 2000:66). menyatakan bahwa fungsi komunikasi adalah.

- a. Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi.
- c. Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan fungsi komunikasi itu, maka komunikasi memegang perang penting dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

6. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita melakukan komunikasi dalam hal ini kita menyampaikan informasi dan mencari informasi. Dan komunikasi yang kita sampaikan atau kita cari dapat dimengerti, sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Menurut Widjaja,(2000:66) pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan.

- a. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menyingkakan kemauannya.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat di terima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Menurut Mudjito (dalam Widjaja, 2000:67). Menyimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada seluruh anggota organisasi agar mereka secara bersama-sama dapat mencapai tujuan organisasi. Samping itu, komunikasi juga mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen, artinya dalam komunikasi maka organisasi dapat:

- a. Menyebarkan tujuan organisasi
- b. Mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Mengorganisasikan sumber-sumber lainnya agar dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien.

- d. Memilih dan menghargai anggota organisasi yang baik.
- e. Memimpin, memotivasi, menciptakan iklim atau suasana dalam organisasi sehingga para anggota mau berpartisipasi semaksimal mungkin.
- f. Mengontrol perilaku para anggota organisasi.

7. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Effendi, (2007:7) Komunikasi dapat digolongkan dalam empat bentuk, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi media.

a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

Komunikasi pribadi, terbagi dua macam, diantaranya:

1) Komunikasi Intrapersonal

Menurut Effendi (2007:7) bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu “komunikasi dengan dirinya”. Khususnya menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2) Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendi (2007:8) komunikasi intrapersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena

sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikasi antrapersona dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.

a) Komunikasi Kelompok

b) Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok terbagi dua, yaitu:

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal dengan lain perkataan dalam komunikasi kelompok kecil. Komunikator dapat melakukan komunikasi intrapersonal dengan salah satu anggota kelompok. Banyak kalangan menilai komunikasi kelompok kecil ini sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicara berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dan ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi, dalam artian semua anggota bisa menjadi sumber dan juga sebagai penerima.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar adalah proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi kelompok besar mempunyai ciri-ciri yaitu: dalam komunikasi ini penyampaian pesan berlangsung secara continue, dapat diidentifikasi sikap yang pembicara dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, dan jumlah khalayak relative besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya.

c) Komunikasi Media

Komunikasi media adalah komunikasi yang maknanya sama dengan media umum yaitu media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. Contohnya surat, telepon dan lain sebagainya.

8. Pernikahan

Keluarga terbentuk sering disebut institusi terkecil yang ada dalam masyarakat (Silalahi, 2010: 3). Anggota keluarga meliputi suami, istri, anak dan anggota lainnya. Terbentuknya sebuah keluarga karena adanya kesepakatan antar laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang terikat dalam sebuah pernikahan. Perkawinan atau pernikahan menurut Wantania (1996: 66) adalah terikatnya hubungan seorang laki-laki dan wanita yang sah dari segi hukum dan lembaga agama sebagai suami dan istri.

Suami dan istri dalam hubungan pernikahan memiliki peran yang harus dijalani keduanya. Contoh peran yang umum dalam masyarakat yakni konsep peran dalam pernikahan bahwa seorang ayah atau suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan istri yakni melahirkan, mengasuh dan mendidik anak-anak namun seiring perkembangan jaman, teknologi serta terbukanya pendidikan tinggi sehingga membuka kesempatan untuk setiap untuk bekerja.

Selain itu, kebutuhan yang tinggi menyebabkan seorang istri atau ibu ikut membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Pembagian peran dilakukan dengan menentukan siapa dengan tugas dan tanggung jawab apa saja dalam melaksanakan fungsi peran tersebut sehingga berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama (Silalahi, 2010: 32).

Hubungan suami-istri yang terbangun dalam sebuah pernikahan menurut Prisbell dan Anderso tergolong hubungan yang akrab. Karakteristik sebuah hubungan yang akrab yakni adanya keramahtamahan, kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab (Budyatna dan Ganiem, 2011: 165-167). Keakraban dalam sebuah hubungan bersinggungan dengan masalah-masalah yang hadir dan harus dihadapi. Menurut penjelasan Verderber et al yang dikutip dalam (Budyatna dan Ganiem, 2011: 180-184) terdapat empat macam masalah dalam hubungan akrab yakni; kesepian, ketidakpastian hubungan, kecemburuan dan peran *seks klise* atau *sex-role stereotyping*.

9. Tipe-Tipe Perselingkuhan

Menurut Ashar (2013:8) Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istri yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Terdapat 3 komponen dari perselingkuhan emosional, yaitu keintiman emosional, kerahasiaan, dan *sexualchemistry*. Jadi walaupun hubungan yang terjalin tidak diwarnai oleh hubungan seks, namun tetap membahayakan keutuhan pernikahan karena hubungan ini dapat menjadi lebih penting daripada pernikahan itu sendiri.

Perselingkuhan dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Penggolongannya didasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh. Beberapa bentuk perselingkuhan adalah sebagai berikut:

a. Serial Affair

Tipe perselingkuhan ini paling sedikit melibatkan keintiman emosional tetapi terjadi berkali-kali. Hubungan yang terbentuk dapat berupa perselingkuhan semalam atau sejumlah affair yang berlangsung cukup lama. Dalam serial affair tidak terdapat keterlibatan emosional, hubungan yang dijalin hanya untuk memperoleh kenikmatan atau petualangan sesaat. Inti dari perselingkuhan ini adalah untuk seks dan kegairahan. Walaupun tidak melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam antara pasangan dan kekasih-kekasihnya, namun tidak berarti perselingkuhan ini tidak membahayakan. Tidak adanya komitmen dengan pasangan-pasangan selingkuh menunjukkan juga tidak adanya komitmen terhadap pernikahan. Hubungan dengan pasangan yang berganti-ganti juga berbahaya karena resiko penularan penyakit menular seksual.

b. Flings

Mirip dengan serial affair, flings juga ditandai oleh minimnya keterlibatan emosional. Hubungan yang terjadi dapat berupa perselingkuhan satu malam atau hubungan yang terjadi selama beberapa bulan, tetapi hanya terjadi satu kali saja. Dibandingkan dengan tipe perselingkuhan yang lain, flings termasuk yang paling tidak serius dampaknya.

c. Romantic Love Affair

Perselingkuhan tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan. Seringkali pasangan berpikir untuk melepaskan pernikahan dan menikahi kekasihnya. Bila perceraian tidak memungkinkan, perselingkuhan tersebut dapat berlangsung jangka panjang.

d. Long Term Affair

Perselingkuhan jangka panjang merupakan hubungan yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Hubungan dapat berlangsung bertahun-tahun dan bahkan sepanjang kehidupan pernikahan. Cukup banyak pasangan yang merasa memiliki hubungan lebih baik dengan pasangan selingkuhnya daripada dengan suami atau istri. Karena perselingkuhan sudah berlangsung lama, tidak jarang hubungan ini juga diketahui oleh istri dan bahkan pihak keluarga. Pada sejumlah pasangan tertentu, seolah ada perjanjian tidak tertulis bahwa perselingkuhan boleh terus berjalan asalkan suami tetap memberikan kehidupan yang layak bagi istri dan anak-anak.

10. Penyebab Perselingkuhan

Menurut Azhar (10-11) Penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Ketidakpuasan dalam pernikahan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada pula faktor-faktor lain di luar pernikahan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam pernikahan.

Berdasarkan berbagai sumber, ada sejumlah alasan terjadinya perselingkuhan:

- a. Kecemasan menghadapi masa transisi; seperti misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.
- b. Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelariandari pernikahan yang tidak membahagiakan.
- c. Tidak tercapainya harapan-harapan dalam pernikahan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.
- d. Perasaan kesepian.
- e. Suami dan/atau istri memiliki ide tentang pernikahan dan cinta yang tidakrealistis. Ketika pernikahan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwacinta mereka sudah padam.
- f. Kebutuhan yang besar akan perhatian.
- g. Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahanbertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemenuntuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yangmendukung perselingkuhan.
- h. Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam pernikahan.
- i. Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya padapasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir,dan pasangan yang sering bepergian dalam jangka waktu yang lama.
- j. Perselingkuhan yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehinggamenyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.

11. Dampak Perselingkuhan

Menurut Azhar (2013:11-12) Apapun jenis perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap pernikahan amat besar dan berlangsung jangka panjang. Perselingkuhan berarti pula penghianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanitalain dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahanyang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaanyang amat mendalam. Istri-istri yang amat mementingkan kesetiaan adalah mereka yang paling amat terpuak dengan kejadian tersebut. Ketika istri dilewengkan oleh suami, maka mereka kemudian berubah menjadi amat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Keengganan suami untuk terbuka tentang detail perselingkuhan membuat istri semakin marah dan sulit percaya pada pasangan. Namun keterbukaan suami seringkali juga berakibat buruk karena membuat istri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut-larut.

Azhar (2013:12) menambahkan Secara umum perselingkuhan menimbulkan masalah yang amat serius dalam pernikahan. Tidak sedikit yang kemudian berakhir dengan perceraian karena istri merasa tidak sanggup lagi bertahan setelah mengetahui bahwa cintamereka dikhianati dan suami telah berbagi keintiman dengan wanita lain. Pada pernikahan lain, perceraian justru karena suami memutuskan untuk meninggalkan pernikahan yang dirasakannya sudah tidak lagi membahagiakan. Bagi para suami tersebut perselingkuhan adalah puncak dari ketidakpuasan mereka selama ini.

Azhar (2013:12-13) juga berpendapat bagi pasangan yang memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahan, dampak negatif perselingkuhan amat dirasakan oleh istri. Sebagaimana yang dikhianati, istri merasakan berbagai emosi negatif secara intens dan seringkali juga mengalami depresi dalam jangka waktu yang cukup lama. Rasanya sakit hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang-orang yang amat pemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa-masa awal setelah perselingkuhan terbuka. Mereka mengalami konflik antar tetap bertahan dalam pernikahan karena masih mencintai suami dan anak-anak dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama pernikahan mereka.

12. Kerangka Konsep

Tahap hubungan tidak berhenti sampai di situ saja, untuk bisa bertahan atau mengembangkan hubungan diperlukan adanya kepercayaan dan kesediaan masing-masing untuk menjaga komitmen. Hubungan interpersonal juga berkemungkinan untuk mengalami perusakan dan pemutusan. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena adanya perselingkuhan. Perselingkuhan menimbulkan trauma dan sakit hati bagi pasangan. Ada yang memutuskan berhenti dan berpisah dan ada yang memperbaiki hubungan.

Memperbaiki hubungan yang rusak dan mengembalikan kepercayaan bukanlah suatu perkara mudah, diperlukan adanya manajemen konflik yang baik dan komunikasi antar pribadi untuk memulihkan kondisi yang sempat memburuk. Pola komunikasi yang efektif menjadi sebuah kebutuhan di dalam kehidupan rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki bentuk komunikasi yang akan berbeda dengan rumah tangga lainnya. Terdapat empat dasar pola komunikasi antara

suami dan istri menurut Joseph A. Devito (2001: 359-360) yakni: Pola keseimbangan, Pola keseimbangan terbalik, Pola pemisah tidak seimbang, dan Pola monopoli.

Alasan penulis mengambil pola komunikasi tersebut karena cocok dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Dalam melakukan komunikasi antar suami istri memang harus terbuka secara langsung kepada pasangannya dan bebas dalam berkomunikasi. Suami istri sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya, karena keduanya memiliki hak untuk menyelesaikan konflik yang ada dan harus diselesaikan secara bersama.

B. Defenisi Operasional

1. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.
2. Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istri yang sah.
3. Pola komunikasi adalah adalah cara pasutri dalam berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Hardsen Julsy Imanuel Najoan (2015)	Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa	Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Metode Kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang adanya kepercayaan dalam menjalin suatu hubungan suami istri dan juga saling pengertian dalam menjalankan suatu hubungan. Saran: Diperlukan saling pengertian antara suami dan istri ketika berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan, harus lebih tenang, dan juga menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi persuasive dengan membujuk, ataupun merayu suami maupun istri, agar hubungan tetap terjalin harmonis tanpa adanya pertengkaran.
2.	Arum Putri Anjaly (2016)	Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Romantis Pasca Perselingkuhan	Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi pada pasangan romantis pasca perselingkuhan. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.	Hasil penelitian dari kedua pasangan romantis menunjukkan bahwa setelah adanya perselingkuhan, pasangan akan mempertahankan atau mengakhiri hubungan dengan berlandaskan tiga pertimbangan: derajat kepuasan individu pada hubungannya sebelum adanya perselingkuhan, investasi dalam hubungan atau alasan yang dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan, dan mutu dari pasangan selingkuh. Investasi dalam hubungan

				bisa berupa usia hubungan romantis yang sudah terjalin lama. Keputusan untuk tetap mempertahankan hubungan juga diiringi dengan pembuatan komitmen bersama, dimana pihak yang berselingkuh mengucapkan janji untuk tidak mengulangi perselingkuhannya kembali.
--	--	--	--	--

Persamaan dan Perbedaan

1. Pada penelitian Hari Hardsen Julsy Imanuel Najoan(2015) memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi pasangan pasca perselingkuhan.
Sedangkan perbedaannya yaitu, Jika penelitian Hari Hardsen Julsy Imanuel Najoan(2015) membahas tentang analisis pendekatan teori kepercayaan, sikap dan nilai di Di Desa Tondegan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa, maka dalam penelitian ini meneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal.
2. Pada penelitian Arum Putri Anjaly (2016)memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi pasangan pasca perselingkuhan.
Sedangkan perbedaannya yaitu: jika pada peneliti Arum Putri Anjaly (2016)peneliti meneliti 2016 sedangkan penulis meneliti pada tahun 2017 dengan tempat dan subjek yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulisan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Menurut Sugiyono (2010:3) metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang penulis untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data-data tersebut di kumpulkan, peneliti menganalisa secara kualitatif.

Analisa kualitatif adalah analisa yang tidak menggunakan matematis, model statistik, ekonometrik, atau model-model tertentu lainnya melainkan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Iqbal, 2002: 100). Karakteristik penelitian kualitatif adalah menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Pengambilan informan yang penulis lakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel purposif. Sampel purposif menurut Sugiyono (2010:96) *sampling purposif* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yaitu

terdiri dari 3 pasangan suami istri dengan klasifikasi usia perkawinan 0-5 Tahun. Alasan dijadikannya 3 pasutri sebagai sampel dengan usia perkawinan 0-5 tahun dikarenakan oleh banyak dari pasangan suami istri yang selingkuh pada usia perkawinan masih muda yaitu 0-5 tahun, 5-10 Tahun dan 10-15 Tahun. Adapun alasan peneliti memilih subjeknya 3 pasutri dikalangan PNS karena kebanyakan perselingkuhan banyak terjadi kalangan PNS dan peneliti memilih 3 pasutri agar bahan informasi yang didapatkan lebih konkrit dan anggapan yang mereka berikan bisa dibandingkan dengan setiap pasangan yang di memberikan informasi.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:38)Objek penelitian adalah sifat dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran peneliti. Maka yang menjadi objek penelitian ini adalah pola komunikasi dalam pemulihan hubungan pasutri pasca perselingkuhan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Pengadilan Agama Jalan Datuk Setia Maharaja/Parit Indah Tangkerang Labuai kota Pekanbaru Riau 28289.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal April-Mei 2019. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 3.1
Jadwal Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE..... 2018																			
		Sep				Okt				Nov				Des				Jan/Feb			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP		x	x	x																
2	Bimbingan UP						x		x		x	x			x	x			x		x
3	Seminar UP																				
4	Revisi UP																				
5	Penelitian lapangan																				
6	Pengolahan dan Analisis Data																				
7	Konsultasi Bimbingan Skripsi																				
8	Ujian Skripsi																				
9	Revisi dan Pengesahan Skripsi																				
10	Penggandaan serta Penyerahan Skripsi																				

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Narimawati, (2008:98) Data primer adalah data yang diperoleh dari responden penelitian secara langsung melalui wawancara dengan tatap muka dan juga hasil observasi dilapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian berupa jurnal, buku, data, video, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2009:42) Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi. Dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012: 145) “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.

2. Wawancara

“Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari pewawancara (*interviewer*)” Arikunto (2010:198). Wawancara diajukan kepada 3 pasangan suami istri yang mengalami perselingkuhan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi tersebut berisi tentang informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dengan cara mengambil data-data yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu teknik pemeriksaan triangulasi. Apabila peneliti mengumpulkan data untuk atau dari sumber data yang sama dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka sebenarnya peneliti telah mengimplementasikan penggunaan teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi karena triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan, kenyataan yang ada, yang berarti membandingkan dan mengecek kebenaran informasi. Menurut Stainback dalam (Sugiyono, 2012:27) bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang telah didapatkan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2008:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data yang di peroleh dilapangan, peneliti menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, intisari dokumeen, kemudian di proses melalui pencatatan, pengetikan, penyutingan, serta analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata atau kalimat yang biasa di gunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan mengamati secara langsung pada perumusan dan Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru) sehingga penulis dapat menerangkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Informan tersebut berjumlah 3 pasangan suami istri pasca perselingkuhan dan rujuk kembali yaitu:

- a. Nama
Suami : Subianto (43 Tahun)
Istri : Rika (40 Tahun)
- b. Nama
Suami : Roby (36 Tahun)
Istri : Mardiah (35 Tahun)
- c. Nama
Suami : Tora (35 Tahun)
Istri : Mega Jayanti (36Tahun)

2. Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru)

Pada umumnya pasca terjadinya perselingkuhan pihak korban perselingkuhan merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada pasangannya. Misalnya, sebagai korban adalah istri, pasca terjadinya perselingkuhan istri akan merasa trauma, cemburu, dan sakit hati pada suaminya. Terdapat kecemasan pada istri bahwa suaminya akan melakukan perselingkuhan kembali. Faktor tersebutlah yang menjadikan istri merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada suami.

Tidak bisa dipungkiri pasca terjadinya perselingkuhan kecenderungan istri berpikir atau berprasangka yang tidak-tidak terhadap suaminya seperti mencemaskan tentang apa yang dilakukan suaminya, dengan siapa suaminya, dan ketakutan akan suaminya melakukan perselingkuhan kembali. Hal yang dilakukan oleh istri tersebut bahwa prasangka tidak dapat dihapuskan sebab prasangka bersumber pada diri manusia.

Hal diatas terjadi pada pasangan yang mengalami perselingkuhan sekali oleh suaminya. Namun, jika istri diselingkuhi berkali-kali maka ia akan memilih sikap untuk diam dan tidak peduli pada pasangannya. Istri merasa rasa percaya terhadap suaminya sudah tidak ada dan istri memilih untuk diam dan tidak peduli karena rasa trauma dan sakit hati yang besar terhadap suaminya yang berselingkuh berkali-kali.

Dengan adanya perselingkuhan memicu terjadinya respon emosi yang memiliki beberapa dimensi yaitu perubahan psikologis, kesadaran (cognition), dan reaksi perilaku. Rasa kepercayaan yang hilang berdampak pada rasa ingin tahu istri yang tinggi kepada suaminya. Rasa ingin tahu yang tinggi disebabkan oleh adanya

prasangka-prasangka dan kecemasan istri kepada suami untuk melakukan perselingkuhan kembali. Orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain, dan karena itu ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain.

a. Pola Komunikasi satu arah

Adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Suami dan istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Mereka memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan berumah tangga. Dominasi dari salah satu pihak tidak nampak pada komunikasi.

Dalam hal pasangan suami istri berbicara langsung dengan pasangannya masing-masing tanpa perantara orang lain atau ikut campur keluarga dalam menyelesaikan masalah mereka. Dalam memulihkan hubungan mereka setelah perselingkuhan, mereka saling berbicara dan terbuka serta meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Seperti dijelaskan oleh Roby Selaku suami dalam rumah tangga. Dalam hal ini ia sebagai suami yang berselingkuh. Hasil wawancara dengan Roby pada tanggal 26 Mei 2019 menyatakan :

“Teman-teman saya banyak membawa pengaruh dalam diri saya. memancing atau pergi ke club malam dengan teman-teman. Pengaruh dari teman-teman saya tersebut tidak semuanya yang pernah saya alami ketika saya sedang tidak punya membawa pengaruh yang buruk.

Di tambah istri saya di rumah sering marah-marah dan ketika saya dimarahi bos di kantor. Ketika menghadapi masalah, biasanya saya melampiaskannya dengan pergi saya untuk sekedar minum dan menghilangkan rasa suntuk. Saya tertarik untuk melakukan perselingkuhan awalnya karena ingin iseng-iseng saja. Saya banyak melihat teman-teman Saya yang memiliki pacar terlihat bahagia. Selain itu dulunya Saya sering pergi ke tempat-tempat hiburan malam dan sering mendapat godaan dari cewek-cewek cantik, ditambah lagi Saya merasa tidak tahan dengan istri Saya yang galak, tidak pernah berdandan dan cenderung banyak mengatur saya. Hal ini membuat saya kacau. Akan tetapi pada akhirnya saya sadar hal ini salah dan akhirnya ketahuan juga sama istri saya bahwa saya selingkuh”.

Adapun tanggapan dari hasil wawancara Istri Roby (Mardiah) pada tanggal 26 Mei 2019 saat mengetahui suaminya selingkuh sebagai berikut:

“Setelah mengetahuinya bahwa suami saya selingkuh dunia saya rasanya hancur. Saat itu juga saya ingin mati. Akan tetapi saya berusaha menenangkan pikiran saya dan bersikap sabar demi anak-anak saya. Saya tidak mau anak-anak saya menjadi korban akibat masalah orangtuanya”.

Saat ditanya bagaimana cara anda mengatasi masalah ini dengan pola komunikasi keseimbangan atau berbicara langsung dengan pasangan anda, jawaban wawancara Istri Tora (Mega Jayanti) pada tanggal 24 Mei 2019 :

“Saya berbicara baik-baik dan secara langsung dengan istri saya dan meminta maaf serta tidak akan mengulangnya lagi. Saya meminta kesempatan kepada istri saya sekali lagi. Saya mengaku saya khilaf. Dan saya juga menjelaskan mengapa saya berselingkuh. Semua ada alasannya. Ia bertanya kepada saya apa alasannya. Saya beritahu semuanya kepadanya alasan saya berselingkuh. Karena ia sering marah-marah di rumah kepada saya dengan alasan yang tidak jelas padahal semuanya bisa dibicarakan secara baik-baik ditambah lagi dikantor saya dimarahi oleh atasannya saya. Dan penampilan istri saya membuat saya tidak tertarik kepadanya. Ia sering tidak mandi saat di rumah. Cantik hanya saat mau pergi saja. Di rumah ia hanya memakai daster dan tidak pernah sisiran membuat saya ingin mencari wanita lain. Ia memahaminya dan juga meminta maaf kepada saya. Dan berjanji akan merubah sikap dan penampilannya. Saya juga meminta maaf kepadanya.

Saat ditanya mengapa anda memaafkan pasangan anda, alasannya apa?
dari hasil wawancara Istri Roby (Mardiah) pada tanggal 26 Mei 2019 menyatakan:

“Setelah dipikir-pikir ini memang salah saya yang sering marah-marah kepadanya dengan alasannya yang tidak jelas. Hal ini saya lakukan karena saya capek dengan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak yang mulai nakal yang kerjanya menyerakkan isi rumah dan membuat saya emosi serta melampiaskannya kepada suami saya. Dengan sibuknya dengan urusan rumah tangga membuat saya tidak sempat mengurus diri saya sendiri. Seharusnya suami saya mengerti mengapa saya tidak sempat mandi pagi atau sisiran. Akan tetapi biarlah saya mengalah dan merubah penampilan diri saya demi keutuhan rumah tangga kami dan demi anak-anak saya”. Toh hal ini juga baik bagi saya membuat saya menjadi bersih dan cantik”.

Saat ditanya bagaimana hubungan komunikasi anda dengan pasangan setelah perselingkuhan? Hasil wawancara Tora (35 tahun) pada tanggal 24 Mei 2019 menjelaskan:

“Hubungan saya dengan istri saya pasca perselingkuhan alhamdulillah menjadi baik. Hubungan yang pertama kaku kini menjadi makin romantic menjadi lebih sering berkomunikasi antara saya dengan istri saya. Yang dulunya jarang berbicara dan bercanda, kini sering berbicara dalam hal apapun dan kami juga sering bercanda. Hubungan kami kini cair tidak kaku lagi. Dan membuat saya makin cinta dengan istri saya. Ditambah lagi kini ia sering mengurus diri, makin bersih makin mempesona dan makin cantik membuat saya makin cinta kepadanya”.

Dan jawaban sang istri saat ditanya bagaimana hubungan komunikasi anda dengan pasangan setelah perselingkuhan? jawaban wawancara Istri Tora (Mega Jayanti) pada tanggal 24 Mei 2019:

“Hubungan komunikasi saya dengan suami bertambah baik setelah perselingkuhan dia. Masing-masing dari kami memperbaiki diri. Meskipun saya belum bisa melupakan perbuatan dia kepada saya (berselingkuh) namun saya berusaha untuk selalu menerima dia dihati saya seperti dulu. Ditambah lagi sikap dia sekarang sudah berubah makin bertambah baik dan lebih peduli kepada saya dan keluarga. Saya berharap sikap dia sekarangmg bukanlah sementara dan tidak dibuat-buat”.

Bagaimana Strategi komunikasi anda dalam memperbaiki hubungan pernikahan pasca perselingkuhan? Hasil wawancara Tora (35 tahun) pada tanggal 24 Mei 2019 menjelaskan;

“Saya berusaha untuk berubah dan memperlakukan istri saya dengan baik dan saya berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan istri saya agar lebih baik lagi. Meskipun saya lihat dia begitu terpuruk dan terluka karena saya berselingkuh membuat dia rendahnya kepercayaan pada saya, tingginya rasa ingin tahu terhadap saya, akan tetapi saya tahu dia begitu karena dia tidak ingin saya mengulangi hal yang sama”.

Peneliti menganalisa dari hasil wawancara di atas dengan kesimpulan bahwa pasangan suami istri cukup terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. mereka mau menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan sikap keterbukaan masing-masing. Dan hal ini merupakan hal yang efektif untuk membangun hubungan yang tranferan masalah dalam rumah tangga.

Berdasarkan keterbukaan dengan memberikan informasi, membentuk kepercayaan antar sesama, saling bersikap untuk menerima dan bersedia menyampaikan informasi penting, dapat membentuk kepercayaan, sehingga sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran serta tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan, asalkan pengungkapan diri

informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan pasangan pasca perselingkuhan, seperti ngobrol atau bercanda jarang dilakukan disebabkan karena mereka merasa hal-hal seperti meluangkan waktu untuk berkumpul, ngobrol atau bercanda dengan keluarga tidaklah penting. Sehingga pada saat terjadi konflik cenderung menghindar atau memilih untuk diam dan memendam. Jadi dengan pemilihan waktu yang tepat dirasakan sangat penting karena dalam kondisi waktu yang tepat kondisi emosi juga stabil. Dengan kondisi emosi stabil dapat meminimalisasi terjadinya konflik pada saat melakukan komunikasi. Situasi merupakan konteks komunikasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi dan hasil. Karena itu pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, tidak hanya mempertimbangkan isi dan cara menyampaikan, tetapi juga situasi ketika komunikasi dilakukan.

Pasca terjadinya perselingkuhan pasangan akan mengalami perubahan. Terdapat bahasan yang menjadi topik pembicaraan seperti topik-topik kegiatan yang dilakukan oleh pasangan, topik mengenai anak atau permasalahan rumah tangga. Namun ada pula topik yang dihindari dari pembahasan komunikasi pasang tersebut yaitu topik perselingkuhan yang pernah terjadi. Topik perselingkuhan yang dilakukan suaminya dihindari untuk dibicarakan istri karena akan

menyebabkan konflik. Satu sama lain menghindari bahasan mengenai perselingkuhan dan berusaha untuk tidak membahas kembali.

b. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*)

Yaitu komunikator dan komunikan menjadi salingtukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991)

Bentuk komunikasi yang lebih terbuka yaitu satu sama lain akan mengungkapkan mengenai hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukai pada pasangannya. Hal tersebut pula menjadi cara introspeksi diri satu sama lain untuk memperbaiki hubungan pernikahan yang ada. Terdapat usaha atau upaya untuk merubah kebiasaan yang tidak baik atau tidak disukai oleh pasangan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hubungan yang menuju kearah yang lebih baik. Keterbukaan lain adalah mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pasangannya. Pasca terjadinya perselingkuhan informan lebih terbuka mengenai kegiatan yang dilakukan. Satu sama lain menceritakan mengenai hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan kepada pasangannya. Hal tersebut bertujuan agar pasangannya mengetahui apa yang dilakukan dan tidak ada prasangka atau pikiran-pikiran yang tidak baik.

Dengan adanya keterbukaan juga dapat meminimalisasi terjadinya konflik. Sebab dengan adanya keterbukaan informan kepada pasangannya menjadikan satu sama lain mengetahui apa yang diinginkan pasangan atau hal sebaliknya. Keterbukaan adalah proses seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan dua orang akan terpenuhi yaitu dari pihak pertama kebutuhan untuk bercerita dan berbagi rasa terpenuhi, sedangkan bagi pihak kedua dapat muncul perasaan istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi. Keterbukaan juga mampu untuk menanggulangi masalah dan kesulitan termasuk juga konflik dengan pasangan hubungan pernikahan.

Seperti dijelaskan oleh Subianto (43 tahun) sebagai suami dalam rumah tangga. Dalam hal ini ia sebagai suami yang berselingkuh. Penulis mewawancarai alasan mengapa ia berselingkuh. Jawaban wawancara Subianto pada tanggal 20 Mei 2019 sebagai berikut:

“Sebenarnya Hubungan saya dengan istri dan anak-anak cenderung baik-baik saja. Baik itu selama saya di rumah maupun saat saya sedang berkerja di luar rumah. Yang menjadi permasalahan dalam rumah tangganya adalah kebiasaan saya yang jarang pulang ke rumah dan pengasilan saya yang lumayan membuat saya tergoda dengan perempuan lain. Sedangkan masalah seksual dengan istri saya, saya mengaku tidak ada masalah. saya merasa tidak ada kebosanan dalam berhubungan seksual dengan istri saya, hanya saja saya sering mempunyaipikiran untuk mencoba dengan wanita lain. Hal ini mungkin karena dalam hal keagamaan saya mengaku biasa-biasa saja, tidak terlalu taat kepada agama. Iman saya tipis hingga mudah tergoda dengan perempuan cantik”.

Adapun tanggapan dari hasil wawancara Istri Subianto yaitu Rika (40 Tahun) pada tanggal 20 Mei 2019 saat mengetahui suaminya selingkuh sebagai berikut:

“Saat itu juga rasanya saya ingin membunuh suami saya. Perasaan saya hancur. Saya merasa tidak ada artinya di mata dia saya tidak hormati oleh dirinya. Apa kurang saya lagi hingga dia selingkuh. Selama ini saya tidak pernah macam-macam saya selalu bersikap baik kepadanya. Rumah dan anak-anak selalu saya urus. Mungkin dasar dirinya saja yang sudah begitu”.

Saat ditanya bagaimana cara anda mengatasi masalah ini dengan pola komunikasi keseimbangan atau berbicara langsung dengan pasangan anda? Hasil wawancara Tora (35 tahun) pada tanggal 24 Mei 2019 menjelaskan :

“Awalnya kami Cuma diam tidak ada mau berbicara pasca istri saya marah-marah kepada saya karena mengetahui saya selingkuh. Seminggu lamanya ia berdiam diri akan tetapi ia tetap di rumah tidak pulang ke rumah orangtuanya dan ia tetap mengurus rumah tangga dan anak-anak. Meskipun hatinya sakit, akan tetapi tidak membuat dia lupa tugasnya sebagai istri. Di situ hati saya mulai luluh dan menyadari kesalahannya. Saya sadar bahwa saya sudah mendapatkan istri yang baik dan bertanggungjawab kepada rumah tangga dan anak-anak. Hanya ia kurang berbondong-bondong, mungkin karena kesibukannya dalam mengurus rumah tangga. Akhirnya saya ajak dia berbicara karena iapun terlihat agak tenang. Saya mengakui kesalahan saya dan benar-benar meminta maaf kepadanya.

Saat ditanya mengapa anda memaafkan pasangan anda, alasannya apa?

Jawaban wawancara Istri Tora (Mega Jayanti) pada tanggal 24 Mei 2019 :

“Saya memaafkan suaminya saya karena anak-anak. Saya tidak mau anak-anak saya menjadi korban dalam permasalahan kami. Selain itu saya juga masih cinta sama dia. Saya belum siap hidup tanpa dia saya tidak siap berpisah dari dia. Lagian selama ini ia tidak pernah berbuat salah atau melakukan kesalahan-kesalahan yang membuat saya ingin pergi meninggalkan dirinya. Hanya sekali ini membuat saya hancur. Akan tetapi demi rumah tangga dan anak-anak saya berikan ia kesempatan sekali lagi”.

Saat ditanya bagaimana hubungan komunikasi anda dengan pasangan setelah perselingkuhan? Hasil wawancara dengan Roby pada tanggal 26 Mei 2019 menyatakan :

“Alhamdulillah kembali seperti semula. Saya dan istri menjadi lebih romantic. Saya berjanji kepada diri saya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Saya tidak mau istri saya terluka lagi apalagi sampai kehilangan keluarga saya”.

Dan jawaban sang istri saat ditanya bagaimana hubungan komunikasi anda dengan pasangan setelah perselingkuhan? dari hasil wawancara Istri Roby (Mardiah) pada tanggal 26 Mei 2019 menyatakan:

“Kembali seperti sedia kala. Saya berikan dia kesempatan untuk memperbaiki diri dan saya juga memperbaiki diri saya. Dia berselingkuh mungkin karena saya kurang memperhatikan dia, kurang menarik perhatian dia dengan penampilan saya yang seadanya. Untuk itu saya berusaha memperbaiki penampilan saya agar terlihat segar dan cantik di mata dia”.

Bagaimana Strategi komunikasi anda dalam memperbaiki hubungan pernikahan pasca perselingkuhan? jawaban wawancara Subianto pada tanggal 20 Mei 2019;

“Saya berusaha untuk lebih romantic dan perhatian kepada istri saya agar istri saya bisa menerima saya sepenuh hatinya lagi dan mempercayai saya seperti dulu lagi. Saya tahu biarpun dia bilang sudah memaafkan saya, akan tetapi dihati dia masih belum memaafkan saya sepenuh hati dan tidak percaya kepada saya. Untuk itu saya berusaha untuk memiliki hatinya sepenuhnya lagi seperti dulu”.

Berdasarkan analisis penulis, Dalam pergaulannya subyek tergolong orang yang netral atau tidak memihak siapa pun, sehingga subyek dapat diterima dengan baik dalam lingkungan pergaulannya. Bila menghadapi masalah, subyek cenderung menyelesaikan sendiri permasalahannya dan tidak melibatkan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan Tora (35 tahun) pada tanggal 24 Mei 2019 menjelaskan menyatakan :

“Awalnya melakukan perselingkuhan karena sudah merencanakan untuk punya istri kedua yang orangnya lebih cantik dan manis. Kemudian merasa tertarik dengan wanita lain karena istri kurang suka berdandan dan kurang perhatian kepada saya. Saya merasa tidak ada kebosanan dalam berhubungan seksual dengan istri, hanya saja saya sering mempunyai pikiran untuk mencoba dengan wanita lain. Saya mengaku takut bila perselingkuhannya diketahui oleh istri saya, tetapi saya telah memikirkan resiko yang akan diperolehnya. Selama berselingkuh saya mendapat pengalaman yang menyenangkan dan terkadang pahit. Pengalaman senang yang didapat saya ketika saya pergi pacaran ke beberapa tempat dengan pacar saya. Tetapi pengalaman pahit yang saya rasakan adalah ketika saya harus membagi waktu antara istri saya dan lawan perselingkuhan saya. Selama berselingkuh ada akibat-akibat yang dirasakan saya, baik itu akibat fisik maupun akibat psikis. Akibat fisik yang dialami saya adalah badan menjadi kurus, kesulitan dalam membagi waktu, kesulitan dalam membagi materi. Sedangkan akibat psikisnya, saya mengalami stres pikiran.

Proses memaafkan yang istri saya lakukan hanya dengan berusaha untuk melupakan kejadian perselingkuhan saya dengan cara mencari kesibukan di luar rumah. Tidak ada niat dalam diri istri saya untuk balas dendam, asal suaminya mau berubah. Istri saya termotivasi untuk memaafkan saya adalah anak-anak, istri saya merasa kasihan pada anak-anak karena hanya saya yang mencari nafkah dan membiayai kehidupan keluarga. Alasan istri saya untuk bertahan dalam pernikahan hanya demi anak-anak dan masih sangat cinta. Istri saya juga mulai untuk memberikan kepercayaan lagi pada saya untuk membina rumah tangga yang lebih baik lagi. Dapat disimpulkan dalam analisis kasus saya II, faktor yang muncul yaitu faktor ketertarikan fisik, faktor kebutuhan biologis, faktor pengaruh teman, faktor kebutuhan psikologis dan faktor reduksi ketegangan, masing-masing memberi pengaruh yang kuat.

Pasca terjadinya perselingkuhan pula pasangan akan lebih memilih untuk menggunakan nada rendah pada saat komunikasi dengan pasangannya sebagai upaya mengontrol komunikasi yang memancing pasangan untuk menggunakan

nada tinggi dan menjadikan emosi. Selain itu, mereka akan selalu berusaha melakukan komunikasi langsung karena dianggap lebih efektif. Dengan komunikasi langsung akan mendapatkan feedback langsung. Pada saat ada feedback langsung satu sama lain dapat mengkondisikan komunikasi yang lebih baik seperti mengontrol nada komunikasi. Mengontrol nada adalah salah satu cara informan dalam mengontrol agar tidak memancing emosi pasangan yang dapat menimbulkan konflik.

Namun, ada juga pasangan pasca terjadinya perselingkuhan yang berkali-kali mereka malah akan menunjukkan kerusakan komunikasi dan kemunduran hubungan. Pasangan yang seperti ini sudah tidak ada lagi upaya perbaikan komunikasi pada hubungan pernikahannya tersebut. Satu sama lain sudah merasa tidak cocok dan tidak ada keinginan untuk memperbaiki komunikasi diantara mereka. Pasangan ini lebih memilih diam, tidak banyak melakukan interaksi atau komunikasi langsung. Pasangan ini lebih memilih meminimalkan terjadinya kontak atau komunikasi tatap muka karena ada ketakutan akan menyulut emosi dan konflik. Pasangan ini memilih untuk melakukan komunikasi seperlunya atau sesuai dengan kepentingannya.

c. Pola Komunikasi Multi Arah

Yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Berdasarkan hasil observasi penulis, semua subyek atau informan dapat dikategorikan sebagai pria biasa biasa saja. Hal ini terlihat dari penampilan

mereka yang sangat sederhana. Penampilan istri mereka juga biasa biasa saja dan dia kesehariannya mengajar dan sebagai ibu rumah tangga serta beliau yang mendidik anak-anaknya. Istri mereka sangat sabar dalam menghadapi kelakuan sang suami yang sering kali keluar diam-diam tanpa seizin istri a serta sering berbohong, dengan empat kali dalam satu minggu menyempatkan diri untuk menemui selingkuhannya. Istri mereka lebih sering di rumah untuk mengurus anak-anak. Istri mereka juga sangat mengerti pribadi saya. Selain cantik dan penyabar, istri mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan.

Sosialisasi suami dan istri dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal cenderung biasa-biasa saja. Seperti dijelaskan oleh Tora (35 tahun) pada tanggal 24 Mei 2019. Dalam hal ini ia sebagai suami yang berselingkuh. Penulis mewawancarai alasan mengapa ia berselingkuh. Dan alasannya yang dijelaskan sebagai berikut:

“Hubungan saya dengan keluarga cenderung baik. Menurut saya setiap pernikahan pasti pernah mengalami masalah, begitu juga dengan rumah tangga saya. Namun saya berhasil menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik. Dalam setiap menghadapi masalah saya lebih memilih pendapat istri saya, karena menurut saya pendapat dari teman kadang-kadang bisa menjerumuskan. Dalam hal keagamaan saya termasuk orang yang biasa-biasa saja. Permasalahan yang sering saya alami dengan keluarga adalah masalah waktu, karena jika saya terlalu sibuk dengan pekerjaan maka waktu saya untuk keluarga akan berkurang. saya tidak pernah merasakan adanya masalah seksual dengan istri saya. Awalnya saya tertarik untuk melakukan perselingkuhan karena iseng-iseng saja. Saya banyak mendapat godaan dari wanita-wanita cantik, saya juga mengaku ada wanita yang menggoda saya dengan ekstrim. Hal ini yang membuat saya tidak bisa menahan godaan tersebut. Saya merasa tidak ada yang membuat saya takut akan resiko perselingkuhan saya diketahui oleh istri saya, karena istri saya tidak pernah mengikuti setiap kegiatan saya. Selain itu saya juga mengetahui batasan dalam berselingkuh, sebisa mungkinsaya tetap mengutamakan keluarga”.

Adapun tanggapan Istri Tora (Mega Jayanti) pada tanggal 24 Mei 2019 saat mengetahui suaminya selingkuh sebagai berikut:

“Perasaan saya benar-benar hancur akan tetapi saya tetap bersabar dan banyak-banyak istighfar memohon petunjuk kepada Allah. Saya mencoba tuk bersabar demi anak-anak saya dan keutuhan keluarga saya”.

Saat ditanya bagaimana cara anda mengatasi masalah ini dengan pola komunikasi keseimbangan atau berbicara langsung dengan pasangan anda?

Istri Roby (Mardiah) pada tanggal 26 Mei 2019 saat mengetahui suaminya selingkuh sebagai berikut:

“Saat istri saya tahu saya selingkuh saya langsung meminta maaf kepadanya. Saya mengkausaya khilaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Saya berjanji kepadanya untuk tidak seperti itu lagi. Kami menyelesaikan masalah kami berdua saja tanpa masuk pihak keluarga”.

Saat ditanya mengapa anda memaafkan pasangan anda, alasannya apa?

Begini tanggapan Istri Subianto (Rika) pada tanggal 20 Mei 2019, yaitu :

“Saya memaafkan suaminya saya karena anak-anak. Saya tidak mau anak-anak saya menjadi korban dalam permasalahan kami. Selain itu saya mau keluarga saya utuh. Saya tidak mau berpisah dengan suami. Saya harus memberikan ia kesempatan sekali lagi”.

Saat ditanya bagaimana hubungan komunikasi anda dengan pasangan setelah perselingkuhan? Maka dari hasil wawancara dengan Tora (35 tahun) pada tanggal 24 Mei 2019 menjelaskan:

“Saya dan istri saya menjadi lebih dekat lagi dan lebih romantsi lagi. Saya menyadari bahwa saya salah, maka saya berusaha untuk memperlakukan istri saya dengan baik demi menebus kesalahan saya. Berusaha untuk selalu memperhatikan dia berusaha untuk lebih peduli kepada keluarga saya”.

Dan jawaban wawancara Istri Tora (Mega Jayanti) pada tanggal 24 Mei 2019 saat ditanya bagaimana hubungan komunikasi anda dengan pasangan setelah perselingkuhan? Ia menjelaskan:

“Hubungan komunikasi saya dengan suami bertambah baik setelah perselingkuhan dia. Masing-masing dari kami memperbaiki diri. Meskipun saya belum bisa melupakan perbuatan dia kepada saya akan tetapi saya berusaha untuk memaafkan dia sepenuh hati demi keluarga dan anak-anak”.

Bagaimana Strategi komunikasi anda dalam memperbaiki hubungan pernikahan pasca perselingkuhan? jawaban wawancara Subianto pada tanggal 20 Mei 2019 menjelaskan;

“Saya berusaha untuk berubah dan memperlakukan istri saya dengan baik dan saya berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan istri saya agar lebih baik lagi. Saya berusaha untuk lebih memperhatikan dan peduli kepada keluarga dan istri saya agar keluarga saya menjadi damai dan bahagia”.

Berdasarkan analisa penulis, awalnya saya tertarik untuk melakukan perselingkuhan karena iseng-iseng saja. Saya banyak mendapat godaan dari wanita-wanita cantik, sayajuga mengaku ada wanita yang menggoda saya dengan ekstrim. Hal ini yang membuat saya tidak bisa menahan godaan tersebut. Saya merasa tidak adayang membuat saya takut akan resiko perselingkuhan saya diketahui olehistri saya, karena istri saya tidak pernah mengikuti setiap kegiatan saya.Selain itu saya juga mengetahui batasan dalam berselingkuh, sebisa mungkinsaya tetap mengutamakan keluarga. Saya memperoleh pengalaman yangberbeda dari setiap lawan perselingkuhan saya. Menurut saya disetiapperselingkuhan pasti ada suka dan duka. Biasanya saya berselingkuh pada kondisi dimana saya mendapat ajakan dari wanita itu untuk berkencan. Saya

memilih rumah untuk menghabiskan waktu bersama lawan perselingkuhannya, namun bila saya ada pekerjaan ke luar kota saya juga sering mengajak lawan perselingkuhannya untuk menemani saya. Saya merasa lebih nyaman bila di rumah selingkuhannya untuk menjaga privasi saya.

Akibat fisik dan psikis dari perselingkuhan yang cukup lama saya rasakan berdampak besar, karena perselingkuhan itu berlanjut kejenjang pernikahan. Dalam diri saya ada perasaan bersalah kepada keluarga saya atas perselingkuhan yang saya lakukan. Selama ini istri saya belum pernah menerima teror yang ditujukan langsung untuk istri saya. Tetapi teror yang istri saya terima dalam bentuk telepon ke handphone milik saya, bila istri saya yang menerima telepon tersebut maka telepon tersebut terputus, selain itu istri saya juga pernah melihat beberapa SMS mesra di handphone milik saya yang berasal dari wanita lain.

Dalam hal ini, perselingkuhan saya muncul karena ada desakan dalam diri saya berupa godaan dan ajakan untuk berkencan dari wanita-wanita cantik yang ada di sekeliling saya. Maka dapat disimpulkan dari analisis saya III, faktor masalah yang muncul Yaitu faktor ketertarikan fisik, faktor pengaruh teman, faktor kultural, dan faktor masalah kepribadian, masing-masing memberi pengaruh yang kuat. Yang membuat istri saya bertahan dalam pernikahan pasca perselingkuhan saya adalah hasil dari buah pernikahan yakni anak-anak.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang luar biasa terhadap istri. Berbagai perasaan negatif yang amat intens dialami dalam waktu bersamaan, dan kondisi ini sama sekali tidak mudah untuk dilalui. Ketika istri pertama kali mengetahui tentang perselingkuhan suami, reaksi awal

adalah shock dan tidak percaya. Ketiga istri menganggap suami mereka adalah seseorang yang setia dan tidak mungkin melakukan hubungan dengan wanita lain. Walaupun masih dalam kondisi belum bisa menerima, para istri berusaha untuk memperoleh informasi yang selengkap-lengkapya tentang perselingkuhan tersebut. Istri berkali-kali menginterogasi suami, melakukan penyelidikan terhadap sms pada handphone suami, menghubungi perempuan yang merupakan pasangan selingkuh, mengecek tagihan telpon dan kartu kredit suami, dan sering mengecek keberadaan suami setiap harinya. Dalam waktu singkat, seorang istri yang awalnya percaya penuh pada suaminya berubah menjadi seorang detektif yang penuh kecurigaan. Ketika akhirnya suami mengakui perbuatannya atau sudah terkumpul sejumlah informasi yang meyakinkan, maka barulah para istri terpaksa menghadapi kenyataan bahwa perkawinan mereka tidak sebaik yang mereka selama ini. Selanjutnya mereka mengalami masa-masa yang paling sulit, yang diwarnai oleh berbagai emosi negatif.

Istri merasa amat marah, kecewa, sedih, dikhianati, sehingga ingin segera meninggalkan suaminya. Istri bahkan berpikir untuk juga berselingkuh dengan laki-laki lain sebagai balas dendam atas perlakuan suami. Pada masa-masa awal setelah perselingkuhan terbuka, para istri mengalami kesedihan dan kemarahan yang intens. Mereka kehilangan semangat hidup dan harus memaksakan diri untuk bisa melakukan tugas sehari-hari seperti bekerja, mengurus anak dan merawat diri sendiri. Kemarahan yang intens membuat mereka sangat mudah terlibat dalam pertengkaran, sering memarahi anak dan sangat mudah tersinggung. Konflik terbuka amat sering terjadi terutama bila suami masih menyembunyikan

informasi seputar perselingkuhannya. Tidak jarang mereka terlibat dalam pertengkaran hebat yang disertai kekerasan fisik dari istri.

Namun demikian biasanya masih ada rasa cinta yang cukup besar terhadap suami dan rasa kasihan pada anak bila perkawinan harus berakhir dengan perceraian. Para istri berusaha untuk menyelamatkan perkawinan dan mengurangi stres dengan meminta bantuan pihak lain seperti orangtua, sahabat, ahli agama dan konselor perkawinan. Umumnya istri mengaku amat lelah dengan perubahan emosi yang amat drastis. Saat merasa emosi mereka sudah mereda, tanpa terduga hal-hal kecil bisa membuka trauma sehingga emosi mereka langsung meledak-ledak. Setelah melewati masa-masa yang penuh dengan gejolak emosional, mereka sampai pada kondisi yang lebih tenang. Mereka sudah dapat berpikir secara lebih rasional dan sudah mampu untuk melihat perkawinan secara lebih objektif.

B. Pembahasan Penelitian

Pola-pola komunikasi dan perilaku dalam sebuah pernikahan, hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi, perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

Banyak perceraian diantara pasangan suami-istri terjadi karena salah satu diantara mereka merasa tidak terjadi kecocokan dengan pasangannya serta merasa dirugikan dengan ikatan pernikahan tersebut. Fenomena perceraian sangat sering kita saksikan melalui layar televisi, perceraian selebritis. Bahkan buntut dari

perceraian tersebut adalah sebuah pertikaian dimana antara keduanya tidak ada yang mau mengalah. Yang awalnya mereka saling mengumbar kasih sayang tetapi setelah bercerai malah saling melempar caci maki dan kebencian.

Sebuah ikatan antara suami-istri dalam pernikahan harusnya dipandang sebagai sebuah ikatan suci dan sakral. Sebelum membangun komitmen dalam sebuah ikatan pernikahan seharusnya antara pria dan wanita harus saling mengenal satu sama lain. Alangkah baiknya jika sebuah pernikahan dilandasi oleh pemahaman agama yang baik. Dalam menjalani ikatan pernikahan seharusnya suami istri selalu berkomunikasi secara intens dan terbuka satu sama lain.

Masing-masing pasangan juga harus saling memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangannya. Ketika pasangan tidak mampu dalam suatu hal maka alangkah bijaknya jika ia tidak menuntut hal tersebut diluar kesanggupan pasangannya. Komitmen-komitmen seperti inilah yang harus dikedepankan agar tidak terjadi perselisihan yang akan berakibat pada perceraian.

Sebagai sebuah ibadah, pernikahan memiliki sejumlah tujuan mulia. Memahami tujuan itu sangatlah penting guna menghindarkan pernikahan bergerak tak tentu arah yang akan membuatnya sia-sia tak bermakna. Tujuan-tujuan itu adalah untuk mewujudkan mawaddah dan rahmah, yakni terjalinnya cinta-kasih dan tergapainya ketenteraman hati keturunan dan menghindarkan dosa; mempererat tali silaturahmi; sebagai sarana dakwah; dan menggapai mardhatillah. Jika tujuan pernikahan yang sebenarnya dipahami dengan benar, insya Allah akan lebih mudah bagi suami-istri meraih keluarga sakinah dan terhindar dari konflik-

konflik yang berkepanjangan. Sebab, kesepahaman tentang tujuan pernikahan sesungguhnya akan menjadi perekat kokoh sebuah pernikahan.

Islam mengatur dengan sangat jelas hak dan kewajiban suami-istri, orangtua dan anak-anak, serta hubungan dengan keluarga yang lain. Islam memandang setiap anggota keluarga sebagai pemimpin dalam kedudukannya masing-masing. Dengan kata lain, pernikahan haruslah dipandang sebagai bagian dari amal shalih untuk menciptakan pahala sebanyak-banyaknya dalam kedudukan masing-masing melalui pelaksanaan hak dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Ketimpangan atau terabaikannya hak dan kewajiban, misalnya soal nafkah, pendidikan atau perlindungan, tentu akan dengan sangat mudah menyulut perselisihan dalam keluarga yang bisa berpeluang untuk terjadi perselingkuhan.

Dalam kehidupan rumah tangga, tidak selalu mudah menyatukan dua pribadi yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda. Konflik menjadi suatu hal yang mudah terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kesabaran merupakan langkah utama ketika mulai muncul perselisihan. Islam memerintahkan kepada suami-istri agar bergaul dengan cara yang baik, serta mendorong mereka untuk bersabar dengan keadaan masing-masing pasangan; karena boleh jadi di dalamnya terdapat kebaikan-kebaikan. Jika dibutuhkan orang ketiga untuk membantu menyelesaikan persoalan maka jangan sekali-sekali melibatkan lawan jenis yang bukan mahram-nya; seperti teman sekantor, kenalan dan sebagainya. Awalnya mungkin hanya sebatas curhat, tetapi tanpa disadari, jika sudah mulai merasa nyaman, persoalan mungkin justru tidak terpecahkan,

yang kemudian terjadi adalah munculnya rasa saling ketergantungan dan ketertarikan. Hal ini bisa menjadi awal dari kedekatan di antara mereka dan peluang untuk terjadinya perselingkuhan.

Dalam pandangan Islam hubungan antara pria dan wanita merupakan pandangan yang terkait dengan tujuan untuk melestarikan keturunan, bukan semata-mata pandangan yang bersifat seksual. Dalam konteks itulah, Islam menganggap berkembangnya pikiran-pikiran yang mengundang hasrat seksual pada sekelompok orang merupakan keadaan yang membahayakan. Oleh karena itu, Islam memerintahkan pria dan wanita untuk menutup aurat, menahan pandangannya terhadap lawan jenis, melarang pria dan wanita ber-khalwat, melarang wanita bersolek dan berhias di hadapan laki-laki asing. Islam juga telah membatasi kerjasama yang mungkin dilakukan oleh pria dan wanita dalam kehidupan umum serta menentukan bahwa hubungan seksual antara pria dan wanita hanya boleh dilakukan dalam dua keadaan, yaitu: lembaga pernikahan dan pemilikan hamba sahaya.

Setelah pasangan melewati masa-masa gelap dalam kehidupan pernikahan karena perselingkuhan, pemulihan yang telah terjadi harus terus dibangun dengan baik menuju hubungan yang lebih tinggi, bahkan jika mungkin melebihi hubungan romantic sebelum perselingkuhan. Dalam beberapa rumah tangga, suami istri mulai mengidentifikasi masalah-masalah yang ada merencanakan strategi untuk mengatasinya. Apabila kekerasan dan kata-kata kasar selama ini menjadi permasalahan dalam hubungan mereka, maka pasangan tersebut harus mulai berlatih untuk tidak saling menyakiti seperti dulu lagi, mereka mau tidak

mau harus mulai belajar untuk tidak menggunakan kata-kata kasar dan menjadikan kekerasan fisik untuk setiap jalan keluar permasalahan, satu hal yang juga mempengaruhi cepat lambatnya pemulihan adalah kemampuan pasangan untuk mengendalikan diri dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan masalah dari pasangan yang berselingkuh.

Teori komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi yaitu pola keseimbangan, pola keseimbangan terbalik, pola pemisah tidak seimbang, pola monopoli. Teori – teori ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi suami – istri sehari – hari. Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh jawaban dari narasumber Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui jika pola komunikasi suami istri dalam mempertahankan rumah tangga pada kasus perceraian yaitu pola komunikasi pemisah tidak seimbang. Alasan dari perselingkuhan dari informan diantaranya adalah masalah ekonomi, lingkungan, perhatian, dan kebiasaan.

Sebuah pernikahan pada awalnya didasari oleh sebuah hubungan romantis yang berkomitmen. Hubungan ini sifatnya *voluntary*, atau sukarela, antara dua individu yang akan saling mengisi satu sama lain dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini tentunya posisi masing-masing individu tidak bisa digantikan oleh orang lain, tidak seperti berganti tetangga atau teman sekantor. Seorang psikolog Amerika, Robert J. Sternberg, mengembangkan Teori Segitiga Cinta. Menurut beliau, semua jenis hubungan, baik itu hubungan pertemanan, kekasih, pasangan hidup ataupun belahan jiwa, memiliki salah satu dari 3 elemen : *passion* (gairah), *commitment*, dan *intimacy* (keintiman). Tetapi untuk suatu hubungan romantis,

harus terdiri dari 3 elemen tersebut. Meskipun kita bisa melihat dimensi ini secara berbeda-beda, namun sesungguhnya ketiga dimensi ini saling melengkapi satu sama lain.

Pola komunikasi pasca perselingkuhan diantaranya terdapat perubahan komunikasi yang lebih positif, yaitu intensitas komunikasi menjadi lebih sering, mempertimbangkan tempat dan waktu yang dianggap tepat untuk berkomunikasi, menfilter atau memilah topik bahasan atau dihindari untuk dibahas seperti perselingkuhan yang terjadi, komunikasi lebih terbuka dengan menggunakan strategi interaktif. Serta memilih komunikasi tatap muka pada saat terjadi konflik karena dianggap lebih efektif untuk menyelesaikan konflik dan menghindari keterlibatan pihak ketiga. Selain komunikasi yang positif, ada pula komunikasi yang negatif seperti tingkat intensitas komunikasi yang rendah, pemilihan waktu komunikasi hanya pada saat ada keperluan, tidak ada keterbukaan, menggunakan strategi pasif dan menggunakan nada tinggi pada saat komunikasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri

Sipil Kota Pekanbaru), dapat disimpulkan yaitu Pola Komunikasi Pasutri dalam Pemulihan Hubungan Pasca Perselingkuhan (Studi di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kota Pekanbaru) terdiri dari Pola Komunikasi satu arah, Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*) dan Pola Komunikasi multi arah. Pola komunikasi yang sering digunakan oleh informan adalah pola komunikasi satu arah sehingga banyak menimbulkan konflik dan pertentangan sehingga permasalahan yang ada tidak dapat diselesaikan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran :

1. Diperlukan saling pengertian antara suami dan istri ketika berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan, harus lebih tenang, dan juga menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi persuasive dengan membujuk, ataupun merayu suami maupun istri, agar hubungan tetap terjalin harmonis tanpa ada pertengkaran.
2. Disarankan dalam menjaga keharmonisan antara suami istri perlu meningkatkan intensitas komunikasi, seperti memberi perhatian pada pekerjaan serta tanggung jawab ⁶² suami maupun istri.
3. Disarankan juga untuk lebih mengoptimalkan penggunaan media-media baru dalam berkomunikasi, sehingga akan meningkatkan perhatian antara suami dan istri, guna lebih menjaga keharmonisan keluarga



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Harun Rochajat. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abubakar, Barajah. 2004. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Study Perss: Jakarta.
- AS, Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*, Nuansa : Bandung.
- Azhar Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Budyatna, M dan Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana
- Bimo, Walgito. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Study dan karier)*, Andi Offset: Yogyakarta.
- Cangara Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.

_____. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers

Devito, Joseph A. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Hunter College of the City University of New York

Effendy, Onong, Uchjana. 2007, *Komunikasi Teori dan Praktek* , PT. ROSDA Bandung

Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Nasution, Zulkarimen. 2012. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teoridan Penerapannya*. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Onong, Uchjana Effendy. 2009. *Human elation dan Public Relation*. Cv. Mandar Maju : Bandung.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013

Priyatno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.

Ruslan, Rosady. 2003. *Manajemen Publik Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi & Aplikasi*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.

Sendjaja. Djursa. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Universitas Terbuka: Jakarta

Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: bandung.

Umi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media

Wantania. (1996). *Fungsi Keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara: Departemen Luar NegeriAS.

Widjaja, H.A W. 2010. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Renika Cipta: Jakarta.